

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, tujuannya untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di bab sebelumnya. Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan tahunan lengkap dan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara berturut-turut dari tahun 2013-2015	150
Jumlah perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial pada laporan keuangan	(100)
Jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial pada laporan keuangan	50
Jumlah perusahaan yang tidak mengungkapkan tentang variabel-variabel yang akan diteliti	(34)
Jumlah perusahaan yang mengungkapkan tentang variabel-variabel yang akan diteliti	16
Data yang dipakai untuk penelitian 16 x 3 tahun	48 data

Sumber: Analisis data

B. Hasil dan Analisis Data

Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi. Untuk menjelaskan gambaran umum dari sampel penelitian, pada tabel 4.2 disajikan tampilan hasil uji statistik deskriptif.

1. Uji Statistik Deskriptif

Bagian ini menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi data. Berikut sajian hasil uji deskriptif statistik:

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	48	0,15	0,68	0,43	0,12
Kepemilikan Asing	48	3,87	87,31	44,47	24,65
Kepemilikan Institusional	48	0,11	66,47	30,57	19,86
Kepemilikan manajerial	48	0,01	17,80	4,36	5,40
Ukuran dewan komisaris	48	1	4	2,13	0,49
Dewan komisaris independen	48	1	3	1,38	0,60
Komite audit	48	2	4	3,06	0,32
Profil perusahaan	48	0	1	0,75	0,34

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari hasil analisis statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian (N) adalah sebanyak 48

perusahaan. Pada variabel CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,15 nilai maksimum sebesar 0,68 mean atau rata-rata sebesar 0,43 dan standar deviasi sebesar 0,12. Variabel kepemilikan asing dalam perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimum 3,87 nilai maksimum 87,31 mean 44,47 dan standar deviasi 24,65. Variabel kepemilikan konstitusional memiliki nilai minimum 0,11 nilai maksimum 66,47 nilai rata-rata 30,57 dan standar deviasi 19,86. Nilai minimum dari kepemilikan manajerial adalah 0,01 dan maksimumnya adalah 17,80 nilai rata-rata yang diperoleh adalah 4,36 dan standar deviasi sebesar 5,40. Nilai minimum dari variabel ukuran dewan komisaris adalah 1 dengan nilai maksimum 4 mean 2,13 dan standar deviasi 0,49. Nilai minimum dari variabel dewan komisaris independen adalah 1 dengan nilai maksimum 3 mean 1,38 dan standar deviasi 0,60. Nilai minimum dari variabel komite audit yaitu 2 dengan nilai maksimum 4, mean 3,06 dan standar deviasi 0,32 Sedangkan untuk variabel profil perusahaan nilai minimumnya sebesar 0 nilai maksimum sebesar 1 mean 0,75 dan standar deviasi sebesar 0,34.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu penelitian, uji asumsi kalsik digunakan untuk mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan untuk penelitian. Pengujian ini bermaksud untuk memastikan bahwa didalam model regresi yang digunakan tidak terdapat autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta untuk mengetahui bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji

multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik dari data yang digunakan dalam penelitian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas residual bertujuan untuk melihat apakah model regresi dan variabel yang diuji memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikannya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,8007204
Most Extreme Differences	Absolute	0,080
	Positive	0,080
	Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		0,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil pengujian statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov* berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar $0,200 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti antara variabel bebas (independen).

Hubungan linier tersebut bisa terjadi pada beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi. Oleh karena itu, uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas atau independen (Ghozali, 2013).

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Multikolonieritas terjadi jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Kepemilikan asing	0,179	5,600	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan institusional	0,212	4,718	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan manajerial	0,505	1,982	Tidak terjadi Multikolinearitas
Ukuran dewan komisaris	0,480	2,084	Tidak terjadi Multikolinearitas
Dewan komisaris independen	0,539	1,855	Tidak terjadi Multikolinearitas
Komite audit	0,741	1,350	Tidak terjadi Multikolinearitas
Profil perusahaan	0,796	1,257	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk variabel kepemilikan asing sebesar $0,179 > 0,10$ dan nilai VIF $5,600 < 10$. Nilai *tolerance* untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0,212 > 0,10$ dan nilai VIF $4,718 < 10$. Nilai *tolerance* untuk

variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,505 > 0,10$ dan nilai VIF $1,982 < 10$. Nilai *tolerance* untuk variabel ukuran dewan komisaris sebesar $0,480 > 0,10$ dan nilai VIF $2,084 < 10$. Nilai *tolerance* untuk variabel dewan komisaris independen sebesar $0,539 > 0,10$ dan nilai VIF $1,855 < 10$. Nilai *tolerance* untuk variabel komite audit sebesar $0,741 > 0,10$ dan nilai VIF $1,350 < 10$. Nilai *tolerance* untuk variabel profil perusahaan sebesar $0,796 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,257 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi atau korelasi yang terjadi antara residual pada saat pengamatan lain pada model regresi. Penelitian ini menggunakan alat uji autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (Uji DW). Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai d_t -nya lebih besar dari d_U dan nilai d_t -nya lebih kecil dari $4-d_U$ dengan kata lain $d_U < d_t < 4-d_U$ (Ghozali, 2013). Nilai d_U diperoleh dari tabel pembanding. Ringkasan hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin Watson
1	,734 ^a	,538	,457	2,089

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari tabel *Durbin Watson* dengan tingkat nilai signifikansi 5%, dengan $n = 48$ diketahui dU sebesar 1,8823. Adapun hasil perhitungan *Durbin Watson* sebesar 2,089. Hasil ini terletak di antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa data pada model penelitian ini memiliki nilai dt yang memenuhi asas sehingga dapat disimpulkan model tersebut bebas dari autokorelasi.

$$\text{Rumus} = dU < dt < 4-dU$$

$$\text{Perhitungan} = 1,8823 < 2,089 < 2,1177$$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan cara melakukan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan

absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.6

Hasil uji Heteroskedastisitas

Variabel	sig	keterangan
Kepemilikan asing	0,780	Tidak ada heteroskedastisitas
Kepemilikan konstitusional	0,903	Tidak ada heteroskedastisitas
Kepemilikan menejerial	0,208	Tidak ada heteroskedastisitas
Ukuran dewan komisaris	0,059	Tidak ada heteroskedastisitas
Dewan komisaris independen	0,141	Tidak ada heteroskedastisitas
Komite audit	0,909	Tidak ada heteroskedastisitas
Profil perusahaan	0,115	Tidak ada heteroskedastisitas

Jika variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan dibawah 5%, berarti ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser pada tabel 4.6 di atas menunjukkan nilai probabilitas signifikansinya diatas 5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis di uji dengan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 22 Terdapat 7 hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu, pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, pengaruh

kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, pengaruh dewan komisaris independen terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, pengaruh komite audit terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan pengaruh profil perusahaan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

a. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas penelitian dapat menjelaskan variabel terikatnya. Nilai R^2 yang mendekati satu dapat diartikan bahwa variabel-variabel bebas dapat menjelaskan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2013).

Berikut merupakan hasil Uji R^2 yang ditunjukkan dengan tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,734 ^a	,538	,457

Sumber: Hasil pengolahan data

Adjusted R Square pada tabel tersebut mengindikasikan kemampuan persamaan regresi sederhana menjelaskan variabel dependen. Pada model tersebut variabel independen yang terdiri dari kepemilikan

asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan profil perusahaan dengan tanggung jawab sosial sebagai variabel dependen memiliki nilai *Adjusted R Square* adalah 0,457 atau 45,7% yang artinya bahwa tanggung jawab sosial dapat diterangkan oleh variabel kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan profil perusahaan sebesar 45,7%.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji nilai F dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji signifikansi simultan atau Uji F ditunjukkan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,351	7	0,50	6,660	0,000
Residual	0,301	40	0,08		
Total	0,653	47			

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada model tersebut sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan

profil perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial.

c. Uji Parsial (t Test)

Untuk pengujian hipotesis pertama sampai pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel dependen diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Pengaruh Parsial

Model	B	Std. Error	Sig
(Constant)	0,209	0,181	0,256
Kepemilikan asing	-,004	0,001	0,005
Kepemilikan institusional	-,005	0,001	0,002
Kepemilikan manajerial	-,004	0,003	0,247
Ukuran dewan komisaris	0,093	0,037	0,017
Dewan komisaris independen	-,074	0,028	0,013
Komite audit	0,123	0,046	0,011
Profil perusahaan	0,094	0,046	0,006

Sumber: Data sekunder yang diolah

1) Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan asing memiliki koefisien negatif sebesar 0,004 dengan nilai sig sebesar $0,005 < 0,05$ artinya kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hipotesis satu (H_1) penelitian ini ditolak.

2) Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien negatif sebesar 0,005 dengan nilai sig. sebesar $0,002 < 0,05$ artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hipotesis dua (H_2) penelitian ini ditolak.

3) Pengujian Hipotesis Tiga (H_3)

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien negatif sebesar 0,004 dengan nilai sig. sebesar $0,247 > 0,05$ artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hipotesis tiga (H_3) penelitian ini ditolak.

4) Pengujian Hipotesis Empat (H_4)

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki koefisien positif sebesar 0,093 dengan nilai sig sebesar $0,017 > 0,05$ artinya berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hipotesis empat (H_4) penelitian ini diterima.

5) Pengujian Hipotesis Lima (H_5)

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki koefisien negatif sebesar 0,074 dengan nilai sig sebesar $0,013 > 0,05$ artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hipotesis lima (H_5) penelitian ini ditolak.

6) Pengujian Hipotesis Enam (H_6)

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel komite audit memiliki koefisien positif sebesar 0,123 dengan nilai sig sebesar $0,011 < 0,05$ artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hipotesis Enam (H_6) penelitian ini diterima.

7) Pengujian Hipotesis Tujuh (H_7)

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel profil perusahaan memiliki koefisien positif sebesar 0,094 dengan nilai sig sebesar $0,006 > 0,05$ artinya profil perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hipotesis Tujuh (H_7) penelitian ini diterima.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan asing terhadap Luas Pengungkapan tanggung jawab sosial

Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan asing tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini terjadi karena kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia belum secara umum memperdulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan. Walaupun negara asing terutama eropa lebih memperdulikan masalah lingkungan dan sosial, tetapi dengan kepemilikan saham asing yang tergolong masih rendah sehingga di konsolidasikan dengan perusahaan induk di negara asal. Oleh karna itu perusahaan yang memiliki saham asing di Indonesia kurang memperhatikan pengungkapan atau menuntut pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Hasil serupa juga diungkapkan oleh Machmud & Djaman (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal ini didukung oleh teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan besar yang memiliki kepemilikan asing belum tentu mengungkapkan informasi sosialnya lebih banyak untuk memberi pengaruh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Hal ini dikarenakan

banyak perusahaan besar masih belum menyadari bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial adalah suatu kebijakan yang efektif untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Luas Pengungkapan tanggung jawab sosial

Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Kondisi seperti ini mencerminkan kepemilikan institusi di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor, institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial secara detail dalam laporan tahunan perusahaan, bahkan terkadang investor institusional hanya memfokuskan untuk memaksimalkan keuntungan saja tanpa memperdulikan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Handjani *et al* (2009) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua.

3. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial

Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dimungkinkan karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer. Dari data yang diperoleh rata-rata kepemilikan manajerial hanya sebesar 2,59%. Adanya kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Tarzeghi (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menolak hipotesis ketiga.

4. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap Luas Pengungkapan tanggung jawab sosial

Hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan monitoring dapat dilakukan secara

efektif. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang mengatakan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat oleh perusahaan akan semakin luas. Untuk mewujudkan akuntabilitas perusahaan dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas, sehingga apabila jumlah anggota dewan komisaris disuatu perusahaan semakin tinggi maka, tingkat pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005). Penelitian lain yang mendukung yaitu Tarzeghi (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan tanggung jawab sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris Independen tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil ini dimungkinkan karena kompetensi dan integritas komisaris yang lemah, serta ditambah lagi dengan budaya orang Indonesia yang relatif sungkan dalam memberikan kritik kepada pihak lain.

Menurut Amirudin (2004) kehadiran komisaris independen hanya sekedar simbol atau hiasan belaka. Pengangkatan komisaris independen

dilakukan hanya untuk pemenuhan regulasi semata tapi tidak ditujukan untuk terciptanya penguatan *Good Corporate Governance*. Di samping itu, menurut Siregar (2006) ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika pihak komisaris independen merupakan pihak yang mayoritas maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Marzully (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

6. Pengaruh komite audit terhadap Luas Pengungkapan tanggung jawab sosial

Hasil penelitian menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ini berarti semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan maka akan semakin besar luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan adanya komite audit pada suatu perusahaan maka akan menambah efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Ukuran komite audit yang lebih besar dapat menjaga kinerja perusahaan dengan lebih baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terlaksana dengan baik.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian dari Said dkk (2009) dan juga hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Handajani dkk (2008) yang menemukan adanya hubungan positif antara komite audit dengan pengungkapan lingkungan perusahaan.

7. Pengaruh profil perusahaan terhadap Luas Pengungkapan tanggung jawab sosial

Hasil penelitian menunjukkan profil perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Ini berarti terdapat perbedaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial antara perusahaan yang *high profile* dengan yang *low profile*. Dikaitkan dengan teori legitimasi, hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi dengan menunjukkan pengaruh yang positif signifikan *profile* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Ini berarti bahwa perusahaan dengan tipe *high-profile* akan membuat pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas dari perusahaan dengan tipe *low-profile*. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya seperti Hasibuan (2001) yang menyatakan bahwa *profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian yang berkaitan dengan *profile* perusahaan dengan kategori *high-low profile* berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi daripada perusahaan *low profile* (Hackston dan Milne, 1996). Penelitian lain yang dilakukan Sembiring (2005) juga menemukan hubungan positif antara *profile* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Selain itu penelitian Anggraini (2006) juga mendukung argument diatas.